

ANALISIS KINERJA BANK SWASTA NASIONAL DEvisa DAN NON DEvisa DI INDONESIA

Endi Sarwoko

Abstract: *This research aims to know the description of foreign exchange commercial banks and non-foreign exchange commercial banks performance in Indonesia. It also tries to analyze the performance differences of the foreign exchange commercial banks and non-foreign exchange commercial banks in Indonesia. The performance indicators involve CAR, BOPO, NIM, NPL, and LDR ratios. The kinds of data used in this study are secondary data involving Indonesian Banking Statistics in the year 2000 until 2008. The used methods of analysis are non-parametric statistic (Mann-Whitney U). The results of the analysis show that there are significant differences of performance foreign exchange commercial banks and non-foreign exchange commercial banks analyzed through LDR and NIM ratios. Non-foreign exchange commercial banks have more important role in running intermediation function show by LDR ratio. The non-foreign exchange commercial banks show higher in this aspect of analysis. In addition, non-foreign exchange commercial banks own an ability to produce interest better and to utilize the owned assets. Therefore, the non-foreign exchange commercial banks operate more efficiently compared with the foreign exchange commercial banks.*

Keyword: *foreign exchange commercial banks and non-foreign exchange commercial banks performance, CAR, ROA, BOPO, NIM, NPL, LDR*

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penentu keberhasilan dan merupakan jantung dalam sistem perekonomian Indonesia. Bank sebagai lembaga keuangan menjalankan fungsi intermediasinya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada sektor-sektor usaha riil dalam upaya pengembangan usaha, yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Mengingat peranan yang penting tersebut, bank dituntut untuk dapat mencapai kinerja serta menjaga kontinuitas usahanya.

Tahun 2008 adalah tahun kelabu bagi dunia usaha yang ditandai dengan runtuhnya perusahaan-perusahaan raksasa dunia sebagai imbas dari krisis global. Sampai dengan 2008, krisis global dengan epicentrum di AS belum berdampak signifikan bagi dunia usaha Indonesia. Hal ini ditunjukkan antara lain oleh kinerja perbankan nasional yang menutup tahun 2008 dengan kinerja yang cukup baik. Perbankan Indonesia menunjukkan peningkatan kinerja selama 2008 dimana masing-masing kelompok Bank mempunyai beberapa indikator kinerja yang menonjol baik dibandingkan dengan pesaingnya maupun dibandingkan dengan pencapaian tahun sebelumnya. Beberapa indikator kinerja yang menonjol tersebut akan menjadi modal utama untuk lolos dari krisis global yang diprediksikan akan semakin 'membara' pada tahun 2009 (Hemawan, 2009).

Berdasarkan laporan Bank Indonesia dalam Statistik Perbankan Indonesia, perkembangan perbankan Indonesia selama 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan trend peningkatan kinerja yang cukup bagus, hal ini ditunjukkan dari perkembangan total aset, jumlah dana pihak ketiga dan total kredit perbankan. Total aset perbankan nasional pada tahun 2008 mencapai Rp 2.310,6 triliun dengan pertumbuhan 16,3%, total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan mencapai Rp 1.753,2 triliun dengan pertumbuhan 16%, dan total kredit yang disalurkan mencapai Rp 1.307,7 triliun dengan pertumbuhan 30,5% (www.bi.go.id). Kondisi ini menunjukkan bahwa peran bank lembaga intermediasi dapat berjalan dengan baik, dan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan cukup tinggi. Memang secara umum kinerja perbankan Indonesia pada 2008 masih tergolong baik. Namun demikian terdapat beberapa indikator kinerja yang menurun yaitu laba, ROA dan CAR, serta meningkatnya biaya bunga (*cost of fund*) yang mendorong BOPO. Pelemahan tersebut memang relatif tidak signifikan, namun berpotensi menjadi berisiko tinggi jika kondisi 2009 jadi memburuk.

Perbankan Indonesia dituntut untuk lebih meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat bertahan dan memenangkan persaingan dalam aktivitas bisnis perbankan yang semakin ketat. Penelitian tentang kinerja keuangan bank telah beberapa kali dilakukan seperti Nasta (2004) tentang analisis kinerja bank umum nasional Indonesia, dengan hasil penelitian secara keseluruhan selama pengamatan 1999-2003 kinerja bank umum nasional Indonesia mengalami pertumbuhan dilihat dari indikator LDR, CAR's, dan BOPO, sedangkan ROA walaupun mengalami pertumbuhan tetapi masih di bawah rata-rata ideal. Cahyatiningsih (2002) menguji kinerja keuangan bank umum swasta nasional devisa sebelum dan sesudah krisis moneter, menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan rasio CAR dan LDR sebelum dan sesudah krisis, tetapi untuk rasio ROA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian tentang perbandingan kinerja bank devisa dan non devisa juga pernah dilaksanakan oleh Lestari dan Sugiharto (2007), menggunakan tiga rasio keuangan sebagai pengukur kinerja yaitu ROA, ROE dan LDR. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa dilihat dari LDR-nya, sedangkan rasio ROA dan ROE, terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan. Selain itu dikemukakan bahwa bank non devisa berperan lebih besar

dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi. Hasil penelitian Lestari relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyani dan Zulfadin (2003), bahwa perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa adalah pada rasio LDR saja.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu, dengan menambah indikator kinerja yang digunakan dan menambah periode pengamatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) untuk memberikan gambaran posisi kinerja bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa, 2) untuk menganalisis perbedaan kinerja bank devisa dan non devisa di Indonesia. Indikator kinerja bank yang digunakan dalam penelitian ini mencakup indikator rasio permodalan (CAR), kualitas aktiva (NPL), profitabilitas (ROA, BOPO, NIM), dan likuiditas (LDR). Pemilihan rasio-rasio tersebut sebagai indikator kinerja didasarkan pada indikator kinerja yang digunakan Bank Indonesia.

KINERJA KEUANGAN PERBANKAN

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan, 2006).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa depan (Kusumo, 2008).

Industri perbankan sebagaimana industri lainnya memerlukan analisis keuangan untuk perencanaan kegiatan ke depan. Analisis keuangan dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan melalui analisis rasio (Setiawan dan Haryati, 2008)

Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi (Jumingan, 2006). Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya (Darsono dan Ashari, 2004).

Institute for Development of Economic and Finance – INDEF (2005) mengemukakan beberapa rasio yang dapat digunakan untuk pengukuran kinerja perbankan yaitu: CAR (*capital adequacy ratio*), NPL (*non performing loan*), ROA (*return on asset*), ROE (*return on equity*), NIM (*net interest margin*), BOPO (beban operasional dan pendapatan operasional), LDR (*loan to deposit ratio*), rasio

pendapatan nonbunga bersih, pertumbuhan kredit dua tahun, pertumbuhan laba operasional dua tahunan dan rasio utilitas kredit.

Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan efisiensi kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan (Kusumo, 2008).

Bank Indonesia menggunakan beberapa indikator untuk menilai kinerja keuangan perbankan yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yaitu terdiri dari 1) Rasio Permodalan, 2) Kualitas Aktiva, 3) Manajemen, 4) Profitabilitas, 5) likuiditas, 6) .

Rasio Permodalan (*capital*)

Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal Bank untuk meng-*cover* eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Rasio permodalan berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi. Untuk menghitung rasio permodalan digunakan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. .

Kualitas aktiva produktif (KAP)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, yaitu penanaman dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Selain itu penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

Manajemen

Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus Bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku antara lain kepatuhan terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit, Posisi Devisa Neto, dan Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Customer*).

Rentabilitas

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas Bank untuk mendukung kegiatan operasional dan

permodalan. Rasio rentabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Rasio likuiditas

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan Bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Studi empiris tentang perbedaan kinerja antar bank telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Lestari dan Sugiharto (2007), meneliti kinerja bank devisa dan non devisa dengan menggunakan tiga rasio keuangan sebagai pengukur kinerja yaitu ROA, ROE dan LDR untuk periode pengamatan tahun 2002-2006. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa dilihat dari LDR-nya, sedangkan rasio ROA dan ROE, terbukti tidak ada perbedaan yang signifikan. Selain itu dikemukakan bahwa bank non devisa berperan lebih besar dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi. Penelitian tentang analisis kinerja bank devisa dan non devisa di Indonesia juga pernah dilakukan oleh Febriyani dan Zulfadin (2003), kinerja didasarkan pada rasio ROA, ROE dan LDR, menggunakan sampel sebanyak 67 bank terdiri dari 30 bank devisa dan 37 bank non devisa, untuk periode pengamatan 2 tahun yaitu 2000 dan 2001, diperoleh temuan bahwa perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa adalah pada rasio LDR saja, sedangkan ROA dan ROE menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.

Nasta (2004) melakukan penelitian tentang kinerja bank umum nasional Indonesia untuk periode pengamatan 1999-2003, dengan tujuan penelitian menganalisis pertumbuhan kinerja kelompok bank umum nasional devisa, dan menganalisis strategi yang digunakan oleh bank yang masih eksis. Penilaian kinerja menggunakan metode analisis rasio Radar. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan kinerja bank umum nasional Indonesia mengalami pertumbuhan dilihat dari indikator LDR, CAR's, dan BOPO, sedangkan ROA walaupun mengalami pertumbuhan tetapi masih di bawah rata-rata ideal.

Cahyatiningih (2002) menguji kinerja keuangan bank umum swasta nasional devisa sebelum dan sesudah krisis moneter selama periode 1999-2001. Rasio keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja adalah CAR, ROA, dan LDR. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan rasio CAR dan LDR sebelum dan sesudah krisis, tetapi untuk rasio ROA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Studi perbandingan kinerja antara bank devisa dengan bank asing untuk periode sebelum dan sesudah krisis dilakukan oleh Suwandi (2003), dengan

periode pengamatan selama 1996-2002 dan sampel sebanyak 34 bank diperoleh hasil bahwa tingkat kesehatan secara individual terlihat bahwa Bank Asing relatif masih lebih baik dibandingkan dengan BUSN - Devisa, demikian pula jika dilihat secara keseluruhan tingkat kesehatannya maupun dan rasio biaya dibagi asset ternyata Bank Asing masih lebih baik dibandingkan BUSN - Devisa. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kinerja yang signifikan antara BUSN-Devisa dengan bank asing dilihat dari rasio ROA dan BOPO, sedangkan CAR dan PPAP tidak berbeda secara signifikan. Selanjutnya pengujian kinerja sebelum dan sesudah krisis ekonomi 1997 diperoleh hasil rasio CAR, PPAP, ROA, dan BOPO menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi terjadi pertumbuhan kinerja baik BUSN-Devisa maupun bank asing di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap Bank Umum Swasta Nasional untuk kategori Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, dengan periode pengamatan 9 tahun mulai tahun 2000 sampai dengan 2008. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang diterbitkan Bank Indonesia.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini didasarkan dari Peraturan Bank Indonesia Indonesia No. 6/10/PBI tahun 2005 tentang rasio keuangan yang dipublikasikan meliputi 1) rasio permodalan (CAR), 2) kualitas akiva (NPL), 3) rentabilitas (ROA, BOPO, NIM), dan 4) likuiditas (LDR).

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Merupakan rasio rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Standar kecukupan modal yang ditetapkan Bank Indonesia adalah minimum 8%.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit kurang lancar, diragukan, macet}}{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

3. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio BOPO sering juga disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Teknik analisis data menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu *Mann-Whitney U*, digunakan untuk menguji perbedaan kinerja bank devisa dan non devisa, dengan indikator CAR, NPL, ROA, BOPO, NIM dan LDR.

HASIL

Pengujian perbedaan kinerja antara bank devisa dan non devisa menggunakan teknik statistik non parametrik yaitu Mann Whitney U, yang dianalisis dengan SPSS for Windows disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Mann Whitney U Test

Test Statistics ^b						
	CAR	ROA	BOPO	LDR	NPL	NIM
Mann-Whitney U	39.000	38.000	29.000	15.500	32.000	8.500
Wilcoxon W	84.000	83.000	74.000	60.500	77.000	53.500
Z	-.132	-.221	-1.018	-2.210	-.751	-2.830
Asymp. Sig. (2-tailed)	.895	.825	.309	.027	.453	.005
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.931 ^a	.863 ^a	.340 ^a	.024 ^a	.489 ^a	.003 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: BANK

Sumber: Data sekunder, diolah, 2009.

Variabel CAR

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 di atas, diperoleh nilai signifikan 0,895 lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja bank devisa dengan bank non devisa, dilihat dari indikator CAR.

Variabel NPL

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 di atas, diperoleh nilai signifikan 0,453 lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja bank devisa dengan bank non devisa, dilihat dari indikator NPL.

Variabel ROA

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 di atas, diperoleh nilai signifikan 0,825 lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja bank devisa dengan bank non devisa, dilihat dari indikator ROA.

Variabel BOPO

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 di atas, diperoleh nilai signifikan 0,309 lebih besar dari 0,05 berarti tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja bank devisa dengan bank non devisa, dilihat dari indikator BOPO.

Variabel NIM

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 di atas, diperoleh nilai signifikan 0,005 lebih kecil dari 0,05 berarti ada perbedaan yang signifikan antara kinerja bank devisa dengan bank non devisa, dilihat dari indikator NIM.

Variabel LDR

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 di atas, diperoleh nilai signifikan 0,027 lebih kecil dari 0,05 berarti ada perbedaan yang signifikan antara kinerja bank devisa dengan bank non devisa, dilihat dari indikator LDR.

PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data tentang indikator kinerja bank devisa dan non devisa selama tahun 2000 sampai dengan 2008 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kinerja Bank Umum Devisa

Selama tahun 2000 sampai dengan 2008, bank umum Devisa memiliki kinerja yang membaik ditunjukkan dari membaiknya indikator CAR, ROA, BOPO, NIM, LDR, dan NPL. Laba bank devisa di tahun 2008 mencapai Rp 4,809 triliun dengan tingkat NPL hanya sebesar 2,73%. Kondisi yang kondusif tersebut didukung oleh stabilitas nilai rupiah, sehingga angka LDR perbankan melejit menjadi 62,74% dibandingkan LDR tahun 2000 yang hanya 26,8%. Hal ini menunjukkan semakin membaiknya fungsi intermediasi bank, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Kinerja Bank Devisa Tahun 2000 – 2008

Tahun	Permodalan	Rentabilitas			Likuiditas	Kualitas Aktiva
	CAR	ROA	BOPO	NIM	LDR	NPL
2000	19.45	0.77	90.3	3.21	26.8	16.21
2001	21.69	1.23	95.59	3.21	29.33	10.33
2002	24.67	0.98	97	3.95	34.92	5.83
2003	20.26	2.16	86.62	4.6	40.41	5.52
2004	18.08	3.09	78.25	5.35	46.23	2.96
2005	16.92	2.17	88.31	5.24	73.27	3.22
2006	19.84	2.35	82.53	5.67	60.03	3.69
2007	18.21	2.44	81.85	5.43	67.18	2.61
2008	14.82	0.95	95.33	5.32	62.74	2.73

Sumber: Data diolah, 2009

Walaupun CAR mengalami penurunan tetapi masih berada di atas 12%, demikian juga dengan ROA pada tahun 2008 mengalami penurunan tetapi masih di atas 1,25%. Dari 6 indikator kinerja tersebut, hanya BOPO yang memiliki nilai kurang baik yaitu mencapai 95,33%, menunjukkan masih rendahnya efisiensi bank umum devisa.

Kinerja Bank Umum Non Devisa

Selama tahun 2000 sampai dengan 2008, kinerja bank non devisa juga menunjukkan adanya perbaikan kinerja dilihat dari indikator CAR, ROA, BOPO, NIM, LDR, dan NPL. Laba bank non devisa di tahun 2008 mencapai Rp 604 milyar dengan tingkat NPL hanya sebesar 1,73%, angka LDR perbankan melejit menjadi 81,66% dibandingkan LDR tahun 2000 yang hanya 51,16%, bahkan LDR bank Non Devisa lebih besar dari LDR bank Devisa yang hanya 62,74%. Hal ini menunjukkan bank non devisa menjalankan fungsi intermediasi yang lebih baik dibandingkan bank devisa. Rasio kecukupan modal (CAR) juga menunjukkan adanya peningkatan dan nilainya selalu di atas 12%, demikian juga dengan ROA mengalami peningkatan dari 1,77% pada tahun 2000 menjadi 2,2% pada tahun 2008.

Tabel 3. Indikator Kinerja Bank Non Devisa Tahun 2000 – 2008

Tahun	Permodalan	Rentabilitas			Likuiditas	Kualitas Aktiva
	CAR	ROA	BOPO	NIM	LDR	NPL
2000	20.39	1.77	90.6	5.33	51.16	4.16
2001	20.57	1.97	91.65	5.33	59.45	4.26
2002	16.94	2.17	90.27	5.89	59.39	3.96
2003	14.99	0.95	95.33	7.4	62.74	3.62
2004	16.3	2.79	95.33	8.52	68.74	4.05
2005	15.32	0.96	83.94	5.35	82.48	4.34
2006	19.27	2.08	97.48	6.8	78.26	3.11
2007	23.14	2.99	92.25	7.98	78.26	1.93
2008	24.44	2.2	86.73	7.25	81.66	1.73

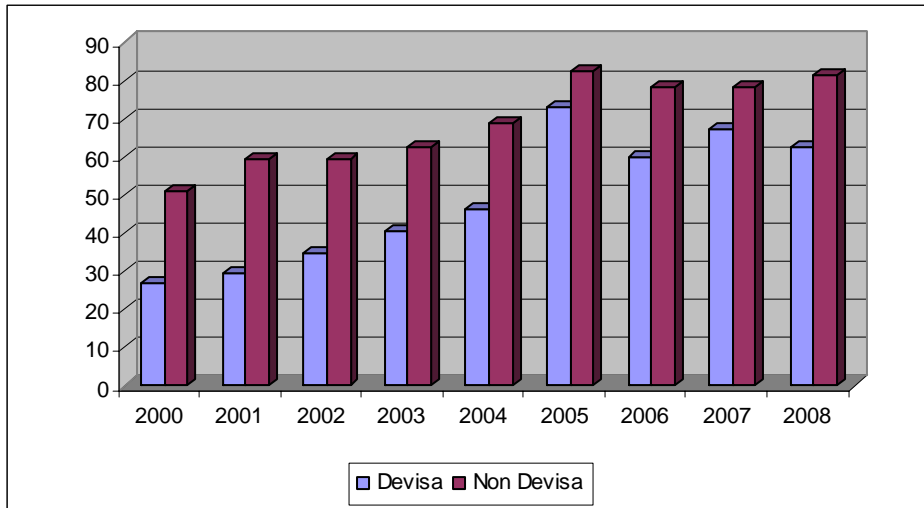
Sumber: Data diolah, 2009

Dibandingkan dengan bank devisa, BOPO bank non devisa ternyata lebih baik karena hanya 86,73%, sehingga dapat dikatakan bank non devisa lebih efisien dibandingkan bank devisa.

Berdasarkan hasil analisis kinerja antara bank Devisa dan Non Devisa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kinerja perbankan devisa dengan bank non devisa dilihat dari indikator *loan to deposit ratio (LDR)* dan *net interest margin (NIM)*, tetapi jika dilihat dari rasio CAR, ROA, NPL, BOPO, dan LDR ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank devisa dengan bank non devisa.

Perkembangan LDR selama periode pengamatan menunjukkan bahwa rasio LDR bank non devisa memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan LDR bank devisa, bahkan bank non devisa selama kurun waktu tahun 2000 sampai dengan 2008 selalu memiliki rasio LDR di atas 50% (gambar 1). Jadi dapat dikatakan bahwa bank non devisa mampu menjalankan fungsi intermediasi lebih baik dibandingkan bank devisa, karena bank non devisa mampu memberikan

komposisi pemberian kredit yang lebih besar dibandingkan dana yang diterima daripada bank non devisa.



Gambar 1. Perbandingan LDR Bank Devisa dan Non Devisa

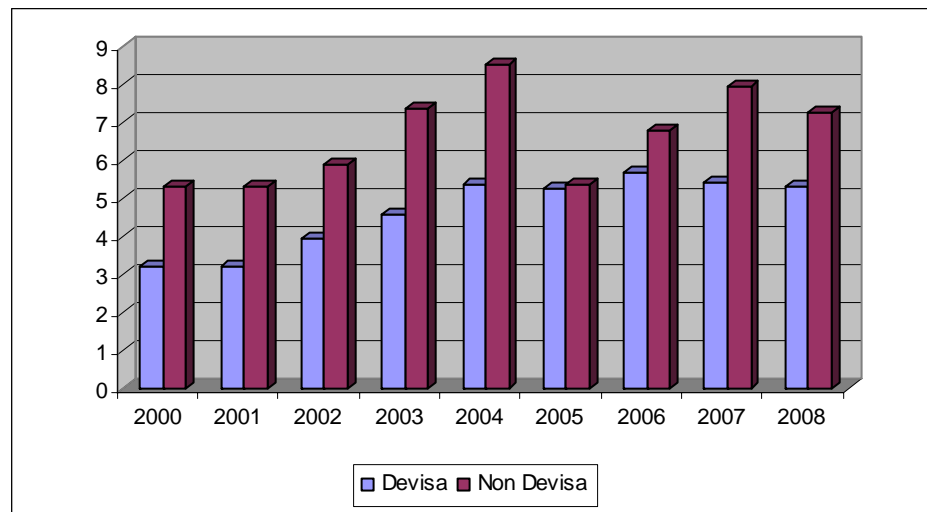
Sejak tahun 2005 sampai dengan 2008 baik bank devisa maupun non devisa menunjukkan kinerja yang cukup baik dilihat dari nilai LDR, karena mampu meningkatkan LDR sampai di atas 50%. Kemampuan bank devisa maupun non devisa meningkatkan LDR ini disebabkan oleh peningkatan penyaluran dana atau kredit yang proporsinya lebih besar dibandingkan peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga. Secara nominal dana yang disalurkan bank devisa maupun non devisa mengalami peningkatan, demikian pula untuk penghimpunan dana pihak ketiga.

Jika dilihat kemampuan menghimpun dana, baik bank devisa maupun bank non devisa dalam penghimpunan dana pihak ketiga masih didominasi oleh deposito dan tabungan. Perbedaan kinerja dalam penghimpunan DPK untuk tahun 2008, DPK bank devisa yang bersumber dari deposito sebesar 51,45% dan tabungan 28,95% sedangkan DPK bank non devisa yang bersumber dari deposito sebesar 84,48% dan tabungan 10,16%. Selanjutnya sumber dana dari deposito jika dilihat dari proporsinya, baik bank devisa maupun non devisa masih didominasi deposito jangka waktu 1 bulan dan 3 bulan yang mencapai 87% untuk tahun 2008. Sedangkan porsi deposito jangka waktu 6 bulan dan 12 bulan ke atas hanya sebesar 13% saja. Hal ini tentu kurang baik karena perbankan sebenarnya tidak dapat membiayai proyek jangka panjang karena ada persoalan fundamental pendanaan bank.

Kinerja bank devisa dengan bank non devisa dilihat dari rasio LDR berbeda secara signifikan dimana LDR bank non devisa lebih besar dibandingkan LDR bank devisa, sejalan dengan hasil penelitian Lestari dan Sugiharto (2007), yang menyatakan bahwa bank non devisa menjalankan fungsi intermediasi yang lebih besar dibandingkan bank devisa. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Rakhmawati dan Hermana (2005) terhadap kinerja bank dalam

pengelompokan Aristektur Indonesia dimana perbedaan kinerja perbankan hanya pada variabel BOPO, EATAR, dan ROA, sedangkan LDR, NPL, dan CAR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Perbedaan kinerja bank devisa dan non devisa juga bisa dilihat rasio Net interest margin (NIM), sebagai perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. Selama periode pengamatan yaitu tahun 2000 sampai dengan 2008 ternyata rata-rata NIM bank non devisa (6,65%) lebih besar dari bank non devisa (4,66%), hal ini menunjukkan bahwa bank non devisa mampu beroperasi lebih efisien dalam memperoleh bunga dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki dibandingkan dengan bank devisa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyowati (2007) yang mengemukakan bahwa NIM merupakan rasio yang membedakan kinerja antar kelompok bank. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian Indriastuti dan Kartika (2008) yang menyatakan bahwa variabel NIM bukan variabel yang bermakna dalam menjelaskan kinerja perbankan.



Gambar 2. Perbandingan Rasio NIM Bank Devisa dan Non Devisa

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa rasio NIM bank non devisa selama periode 2000 sampai dengan 2008 selalu lebih tinggi dibandingkan bank devisa, hal ini menunjukkan kemampuan bank non devisa dalam memperoleh bunga dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki lebih tinggi atau lebih efisien dalam operasinya dibandingkan bank devisa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja bank devisa dan bank non devisa berbeda secara signifikan dilihat dari rasio LDR, dimana bank non devisa memiliki rata-rata rasio LDR lebih tinggi

dari bank non devisa. Hal ini menunjukkan bahwa bank non devisa menjalankan fungsi intermediasi lebih baik dibandingkan bank devisa.

2. Kinerja bank devisa dan bank non devisa berbeda secara signifikan dilihat dari rasio NIM, dimana bank non devisa memiliki rata-rata rasio NIM lebih tinggi dari bank non devisa. Hal ini menunjukkan bahwa bank non devisa mampu memperoleh bunga dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki lebih baik dibandingkan dengan bank devisa.
3. Secara keseluruhan selama periode tahun 2000 sampai dengan 2008, bank non devisa memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan bank devisa dilihat dari rasio ROA, BOPO, LDR, NPL, dan NIM, hanya untuk rasio CAR saja bank devisa lebih unggul dibandingkan bank non devisa.
4. Kinerja bank devisa dan non devisa selama tahun 2000 sampai dengan 2008 semakin membaik, tetapi fungsi intermediasi belum berjalan optimal, hal ini dapat dilihat dari rasio LDR yang pertumbuhannya masih lambat.

SARAN

1. Karena pertumbuhan LDR masih dalam kategori lambat, maka dalam rangka meningkatkan fungsi intermediasinya, perbankan harus berupaya melakukan kajian lebih mendalam dan intensif tentang sektor-sektor usaha yang *feasible* dan layak untuk dibiayai dengan kendali risiko yang akurat, agar rasio LDR yang dicapai semakin meningkat.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya membandingkan kinerja bank devisa dengan non devisa, bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada perbandingan kinerja antar kelompok bank yaitu bank persero, bank umum konvensional, bank syariah, bank campuran, dan bank asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2004. *Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- , 2005. *Statistik Perbankan Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Desember.
- , 2008. *Statistik Perbankan Indonesia*, Vol. 7, No. 1, Desember.
- Cahyaningtyas, 2002. Analisis Struktur Pasar dan Kinerja Industri Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter (Studi Kasus Tahun 1992-2001). www.digilib.uns.ac.id. diakses 2 April 2009
- Darsono dan Ashari, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

- Febryani, Anita dan Rahadian Zulfadin. 2003. Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. Vol 7. No. 4. Desember.
- Hermawan, 2009. *Economic Review*. No. 215. Maret 2009
- Indriastuti, Maya dan Indri Kartika. 2008. Kepercayaan Investor Terhadap Kinerja Perbankan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 12 No. 1. Januari. Universitas Merdeka Malang.
- Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kusumo, Yunanto Adi, Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007, *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol II No. 1, Juli 2008.
- Lestari, Maharani Ika dan Toto Sugiharto. 2007. Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil. Auditorium Universitas Gunadarma.
- Nasta, I Wayan, 2004. Analisis Kinerja Bank Umum Nasional Devisa di Indonesia dan Metode Radar. <http://elibrary.mb.ipb.ac.id> diakses 2 April 2009.
- Nugroho, Ahmad Cahyo, 2007. Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Nasional Periode 2003-2005, <http://elibrary.mb.ipb.ac.id>. diakses 7 Maret 2009.
- Rakhmawati, Restu Rini dan Budi Hermana. 2005. Evaluasi Kinerja Keuangan Bank dalam Kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia: Perbandingan Kredit Bermasalah, Kecukupan Modal, Likuiditas dan Rentabilitas. *Proceeding, Seminar Nasional PESAT*. Universitas Gunadarma Jakarta.
- Setyowati, Arum. Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2004-2006 (Studi Pada Bank Dengan Assets Antara Rp 5t Sampai Dengan 15t). <http://www.digilib.uns.ac.id> diakses 3 April 2009.
- Suwandi, Deddy Ariyadi. Analisis kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing sebelum dan sesudah krisis ekonomi 1997 : Suatu sumbangan Pemikiran Kebijakan Perbankan. <http://www.digilib.ui.ac.id>. Diakses 6 Maret 2009.
- Utami, Elok Sri. 2008. Analisis Kinerja Finansial Bank Devisa Di Indonesia Pasca Deregulasi Perbankan 1991. <http://www.digilib.unej.ac.id>. diakses 9 Maret 2009.